

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI *SAWAB* DAN *IQAB* DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI
(Studi di Pondok Pesantren Luqman Al Hakim Prampelan
Adipuro Kaliangkrik Magelang)**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dwi Rahmi Nur Annisa Sulistiyani

NIM: 17.0401.0005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja namun mengupayakan bagaimana menjadi manusia yang bermoral baik, mandiri dan tanggung jawab serta mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana. Pendidikan juga mampu mengembangkan potensi minat dan bakat manusia dan jati diri. Walaupun manusia sudah diciptakan sedemikian rupa dengan sempurna oleh Tuhan, namun pendidikan mempunyai level tertinggi untuk mendorong manusia agar menjadi makhluk yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Semua pendidikan mempunyai visi misi yang baik, contohnya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta, membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*. Semuanya dapat diusahakan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.¹

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 65.

Salah satu contoh pendidikan non formal di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.² Pondok pesantren merupakan contoh pendidikan non formal yang mengedepankan tentang adab termasuk juga kedisiplinan. Di Indonesia pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.³ Pondok pesantren pada awal berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan para generasi yang mengerti dasar agama yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang eksistensinya masih diakui sampai saat ini. Pondok pesantren merupakan tempat belajar ilmu Islam dan menyebarkannya pada masyarakat luas.⁴

Materi yang diajarkan dalam pondok pesantren bermacam macam, pelajaran umum maupun pelajaran/ pendidikan berkarakter. Contohnya tata tertib/ kedisiplinan. Dalam menjalankan pelajaran/ pendidikan yang ada di pesantren, perlu adanya tata tertib agar menjadi pendoman bagi santri dalam menjalankan kehidupan di pesantren, namun selain itu pihak pondok pesantren biasanya memberikan konsekuensi pada santri yang melanggar tata tertib dan memberikan apresiasi pada santri yang disiplin maupun santri yang berprestasi.

² Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Fajar Interpratama Off Set, 2012), 75.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). 59.

⁴ Nurhayati Djamas, *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hlm. 3.

Dalam dunia pendidikan sering dijumpai istilah *reward* (penghargaan). *reward* adalah ganjaran yang diberikan kepada seseorang sebagai bukti bahwa orang yang memberikan tersebut mengapresiasi dan menghargai atas apa yang dilakukan. Misalnya anak yang berprestasi dalam sebuah lembaga pendidikan maka akan diberikan nilai bagus dan diberi gratis uang bulanan selama satu tahun. Selain *reward*, ada juga *punishment* (hukuman). Menurut Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan dan ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Dalam dunia psikologi hukuman disebut dengan *punishment*.⁵

Hukuman diberikan untuk seseorang yang melanggar tata tertib, pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan bagi anak didik yang menerimanya.⁶ Ganjaran lebih banyak berkaitan dengan keberhasilan. Salah satu teori pembelajaran yang terkenal adalah teori pembelajaran behaviorisme. Teori ini mengkonsentrasikan pada kajian tentang perilaku nyata yang bisa diteliti dan bisa diukur.⁷

⁵ Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 186

⁶ Bustomi Ramin, "Pengaruh Penerapan Metode *Iqab* terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon" Skripsi, (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati 2015), hlm. 5

⁷ Mark K Smith, dkk, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka 2009), cet.I. 77

Hukuman di pondok pesantren Luqman Al Hakim dikenal dengan istilah *iqab* yang berkaitan erat dengan kedisiplinan. Dan penghargaan disebut dengan *sawab* diperuntukkan atas ganjaran kepada santri yang mematuhi tata tertib dan santri yang berprestasi. *sawab* dan *iqab* merupakan sebuah metode dan alat pendidikan. Keduanya merupakan sebuah metode dalam rangka pencapaian kedisiplinan peserta didik. Dan yang lebih jauh dari itu adalah tujuan pendidikan Islam. As-Syaibani menjelaskan, kalau kita pandang tentang bentuk yang digambarkan dengan kaca mata Alqur'an (Islam), maka kita akan mendapatkan tidak adanya pertentangan dalam makna dan ruh Islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan kita semua kepada tujuan akhir yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁸

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang siswa dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah. Di samping itu, pendidik perlu memahami metode – metode instruksional yang aktual dan ditunjukkan oleh Alquran atau yang deduksi dari Alquran, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Alquran disebut dengan pemberian *sawab* dan *iqab*.⁹

⁸ Omar Muhammad al – Toumy al – Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Al – Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 406.

⁹ Abdur Rahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, cet I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.198.

Manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Luqman Al Hakim memerlukan tata tertib dan aturan yang bertujuan mendidik santri dalam meningkatkan kedisiplinan. Dalam menegakkan kedisiplinan, diperlukan keteladanan dari *Mudir* dan *Asatidz Asatidzah* pondok pesantren sehingga santri disiplin dan menjadi aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan beribadah. Peraturan yang telah disepakati merupakan upaya menanamkan tanggung jawab dan pendidikan yang bernilai Islami, sehingga pondok pesantren sanggup tampil sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ideal dan eksis dengan sistem yang ditetapkan. Jika peraturan yang telah disepakati itu dilanggar maka pengelola pondok berhak memberikan *Iqab* kepada santri sesuai pelanggaran yang dilakukan. Dan sebaliknya, apabila santri yang mematuhi tata tertib dengan penuh dan berprestai maka *Asatidz* akan memberikan *sawab*.

Sistem penegasan atau hukuman yang diberikan pondok pesantren untuk mencapai keberhasilan mempunyai bentuk dan corak yang berbeda-beda antara pondok satu dengan yang lainnya, ini disebabkan karena kondisi pesantren yang berbeda serta kebijakan yang disepakati oleh para *Asatidz* pondok pesantren.

Pondok pesantren Luqman Al Hakim merupakan salah satu pondok yang berada di daerah pegunungan Gunung Sumbing Prampelan Adipuro Kaliangkrik. Pondok tersebut memiliki masalah yang dihadapi santri dalam hal kedisiplinan, diantaranya santri kurang tepat waktu ketika berangkat mengaji atau salat berjama'ah, santri terlambat kembali ke pondok, setor

hafalan tidak sesuai waktu yang ditentukan, tidak mengikuti kegiatan pondok yang lain. Menurunnya tingkat kedisiplinan santri membuat kegiatan di pondok menjadi terhambat dan itu menjadikan santri mendapatkan *iqab* sebagai konsekuensi atas perbuatan/ tata tertib yang dilarang. Namun juga terdapat *sawab* kepada santri yang selalu mematuhi tata tertib dan berprestasi.

Dalam hal ini peran dari penerapan *sawab* dan *iqab* adalah untuk meminimalisir pelanggaran dan memberikan apresiasi kepada santri yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **”Implementasi *Ṣawab* dan *Iqab* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik”**.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah tertulis di atas, penelitian ini difokuskan pada implementasi *sawab* dan *iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran masalah di atas, selanjutnya fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kedisiplinan santri di pondok pesantren Luqman Al Hakim

Dusun Prampelan Desa Adipuro Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang ?

2. Bagaimana implementasi *sawab* dan *iqab* yang diterapkan di Pondok pesantren Luqman Al Hakim Dusun Prampelan Desa Adipuro Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat proses implementasi *sawab* dan *iqab* di pondok pesantren Luqman Al Hakim Dusun Prampelan Desa Adipuro Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian sebagai berikut:
 - a) Untuk mengetahui kedisiplinan yang sudah ada di pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang
 - b) Untuk mengetahui implementasi *sawab* dan *iqab* yang diterapkan di pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang
 - c) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan *sawab* dan *iqab* di Pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang
2. Kegunaan penelitian sebagai berikut :
 - a) Manfaat Teoritis

Mampu memberi sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan dan bermanfaat bagi para pembaca tentang penerapan *sawab* dan

iqab untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang. Hasil peneliti dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pondok pesantren

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang *sawab* dan *iqab* di pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang dapat dijadikan rujukan untuk pondok lain dalam penerapan *sawab* dan *iqab* untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

2) Bagi santri

Diharapkan para santri dengan adanya penelitian tentang *sawab* dan *iqab* bisa meningkatkan kedisiplinan belajar, waktu dan prestasi serta meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh santri sehingga mampu menjadi santri yang tertib, bertanggung jawab dan menjadi role model bagi santri lain di pondok pesantren.

3) Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang

Diharapkan laporan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan referensi yang isinya perlu dikaji lebih lanjut dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Ṣawab* dan *Iqab*

Ṣawab atau ganjaran adalah tindakan yang menggembirakan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendorong atau memotivasi peserta didik agar belajar atau melakukan hal hal yang lebih baik dan berprestasi. Jadi *ṣawab* atau ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil hasil yang dicapai oleh peserta didik karena tindakan peserta didik yang positif.¹⁰

Ṣawab dalam bahasa lain disebut juga dengan hadiah. Hadiah adalah penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirim kepada penerima untuk memuliakan.¹¹ Secara sederhana hadiah dapat diartikan sebagai pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.¹² Dalam bahasa Inggris hadiah disebut dengan *reward*. Menurut Indrakusuma *reward* merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid. Jadi, *reward* merupakan segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses

¹⁰ Syafaruddin , *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, cet. III, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 117.

¹¹ Abi Yahya Zakariyya Al Anshari Asy-Syafi'i, Asnal Mathalib, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, juz 5), 566

¹² Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 211.

Pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Selanjutnya menurut Siddik, bahwa istilah ganjaran dan hukum sudah cukup populer dalam dunia pendidikan dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan dengan *reward*, dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *sawab*.¹³ Dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan hadiah. Hadiah adalah pemberian yang dimaksudkan untuk mengagungkan atau rasa cinta.¹⁴ Menurut istilah fikih, hadiah didefinisikan sebagai berikut:

a. Zakariyya Al-Anshari

Hadiah adalah penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirimkan kepada penerima untuk memuliakannya.¹⁵

b. Sayyid Sabiq

Hadiah itu seperti hibah dalam segi hukum dan maknanya. Dalam pengertian ini, Sayyid Sabiq tidak membedakan antara hadiah dengan hibah dalam segi hukum dan segi makna. Hibah dan hadiah adalah dua istilah dengan satu hukum dan satu makna. Sehingga ketentuan yang berlaku bagi hibah berlaku juga bagi hadiah.¹⁶

c. Muhammad Qal'aji

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang tanpa mengharap imbalan untuk menyambung silaturahmi mendekatkan

¹³ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I (Bandung : Cita Pustaka Media, 2006), h. 144.

¹⁴ Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 241.

¹⁵ Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari Asy-Syafi'i, *Asnal Mathalib*, (Beirut: Dar al -Kutub-Ilmiah, juz 5), 566.

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Mesir: Daral -Fath li al -I'lami al -Arabiyy, juz 3), 315.

hubungan, dan memuliakan.¹⁷ Hadiah merupakan pemindahan kepemilikan atas suatu harta dan bukan hanya manfaatnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa *reward* merupakan alat Pendidikan yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Contoh konkret *reward* yaitu seperti pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak. Seorang guru hendaknya merespon apa yang dilakukan siswa dengan memberi pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak apabila siswa telah melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.¹⁸ Berbeda dengan *sawab* yang merupakan pemberian penghargaan atau apresiasi, *iqab* merupakan pemberian hukuman kepada peserta didik sebagai bentuk konsekuensi yang telah dilakukan. Seperti pada Q.S Al Isra' : 7 berikut :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya : Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Menyimak bunyi Al Quran di atas dapat dipahami bahwasannya

¹⁷ Muhammad Qal'aji, Mu'jam lugatil fuqaha, dalam al maktabah asy-syamilah al-ishdar atstsani juz 1. 493

¹⁸ Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014, 454-468.

setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negative dan yang perlu dipahami, baik atau buruk yang dilakukan seseorang pasti akan mengenai dirinya sendiri.

Iqab secara bahasa dapat diartikan balasan/ hukuman. Adapun dari sisi istilah *iqab* dapat dipahami dengan membalas seseorang sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.¹⁹ *Iqab* atau hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan siswa yang negatif agar tidak diulangnya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian siswa berbuat baik di masa depan.²⁰

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tentang *iqab*. Diantaranya pada surat Al-Baqarah :196 dan 211, al-Anfal:13, 25 dan 49, al-Hasyr: 4 dan 7 dan lain lain. Pada semua ayat yang menyebutkan tentang *iqab* memberikan pengertian bahwa *iqab* adalah keburukan dan azab yang menyedihkan. Sebagaimana firman Allah SWT; "tanyakanlah kepada Bani Israil 'Berapa banyaknya tanda tanda kebenaran yang nyata yang telah kami berikan kepada mereka ? dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah nikmat itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksanya'" (Q.S. Al-Baqarah: 211)

¹⁹ Khalid bin Hamid Al Hazimi, Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah. Madinah, Dar 'Alim al Kutub,2000, hal 401

²⁰ Ahmad Husain al-Luqaniy, *Mu'jam al-Mus alahat al-Tarbawiyah al-Mu'arra a i al Manahij wa Turuqu al-tadris* (Mesir: "Alam al-Kutub, 1996), Cet.I, h. 116

Pada surat Ali Imran juga disebutkan kata *iqab*. Yaitu “(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum fir’aun dan orang-orang sebelumnya: mereka mendustakan ayat-ayat Kami:

Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Q.S. Ali Imran:11)

Menurut Ustadzah Ummu *Asatidzah* pondok pesantren Luqman Al Hakim *iqab* merupakan bentuk konsekuensi dari setiap pelanggaran yang sudah disepakati dari awal oleh santri, pengasuh pondok pesantren dan wali santri.²¹

Dalam bahasa Inggris, istilah *iqab* dikenal dengan istilah *punishment*. Menurut tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi menyebut hukuman dengan istilah *Tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Kemudian Amier Daien Indrakusuma mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.²²

Menurut Schinner, bahwa ada dua cara dalam memberikan hadiah untuk tingkah laku atau perbuatan yang dikehendaki. *Pertama*, dengan membuat hadiah-hadiah yang normal atau kejadian-kejadian yang

²¹ Wawancara dengan Ustadzah Ummu (*Asatidz* pondok pesantren Luqman Al Hakim) tentang *Iqab*. 1 November 2021 pukul 10.00

²² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 175.

menyenangkan, yang tergantung pada pelaksanaan suatu tindakan atau pekerjaan yang diharapkan.²³ Sebagai contoh, misalnya pendidik mengatakan kepada siswa untuk istirahat lebih dahulu kalau mencatatnya telah diselesaikan. Jadi kesenangan-kesenangan biasa yang tertentu tidak diadakan dengan sendirinya, tetapi agak digantungkan pada suatu perbuatan atau tingkah laku yang bertanggung jawab. *Kedua*, untuk memberi hadiah kepada tingkah laku yang dikehendaki ialah dengan memberi hadiah ekstra yang sesuai dan istimewa. Contoh, seorang siswa yang tulisannya jelek diberikan nilai yang besar ketika dia disuruh menulis yang agak lumayan bagus dari tulisannya sebelumnya, dengan demikian siswa tersebut termotivasi untuk menulis lebih bagus lagi.

Menurut Schinner, ada tiga bentuk hukuman yang dapat dipergunakan sesudah dilakukannya suatu kesalahan, yaitu:

- a) Membuat siswa melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan (restitusi). Pemberian hukuman bentuk restitusi berguna untuk menolong dalam mengembangkan suatu perasaan dan turut memelihara kepentingan orang lain. Contoh restitusi ini misalnya, menyuruh siswa melakukan kerja tambahan yang berhubungan dengan kesalahan yang telah diperbuatnya, menyuruhnya membuat ganti rugi supaya siswa merasakan

²³ Charles Shcafer, Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak , Cet. VII, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 23

kepentingan orang lain, mewajibkan siswa membayar untuk mengganti suatu barang atau mainan yang dirusaknya, menyuruh siswa membersihkan kelas, dan lain-lain.

- b) Mencabut dari siswa suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak (*deprivasi*). Mencabut atau tidak mengikutsertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Pendidik dapat melakukan dengan mengambil hak-haknya atau miliknya atau mengasingkannya ke suatu tempat. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap siswa. Menghukum seorang siswa karena tingkah lakunya yang salah dapat dilakukan dengan cara langsung menimpakan kesakitan jasmani atau kejiwaan, misalnya dengan celaan-celaan dan teguran berupa kata-kata, menampar, memegang, mengguncang-guncang badan, mencubit dan sebagainya.²⁴

Adapun tujuan *iqab* adalah sebagai berikut.

Tujuan pokok dalam penjatuhan syariat Islam adalah pencegahan (*ar-rad'u waz zajru*) dan pengajaran serta pendidikan (*al-islah wat tahdzib*). Pengertian pencegahan adalah menahan pembuat agar tidak mengulangi perbuatan jarimahya atau agar tidak terus menerus memperbuatnya, disamping pencegahan terhadap orang lain selain pembuat agar dia tidak memperbuat jarimah, sebab dia bisa mengetahui bahwa hukuman yang dikenakan terhadap orang yang memperbuat pula perbuatan yang sama.

²⁴ Schinner, *Cara Efektif*, h. 96.

Kegunaan pencegahan adalah rangkap, yaitu menahan terhadap pembuat sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya dan menahan orang lain untuk tidak mengulangi memperbuatnya pula dan menjauhkan diri dari lingkungan jarimah.²⁵

Oleh karena itu perbuatan-perbuatan yang diancam hukuman adakalanya berupa pelanggaran terhadap larangan atau meninggalkan kewajiban, maka arti pencegahan adalah larangan memperbuat kemudian larangan agar pembuat menghentikan peninggalannya. terhadap kewajibannya, dimana dia dijatuhi hukuman agar dia mau menjalankan kewajiban tersebut.

2. Pengertian Kedisiplinan Santri

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan seorang pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.²⁶

Kedisiplinan dalam Al- Qur'an diterangkan dalam surat Al-Ashr ayat 1- 3 sebagai berikut:

²⁵ Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 255.

²⁶ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. (Jakarta: Erlangga,2012) h.56-65

وَالْعَصْرُ (۱) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (۲) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (۳)

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Q.S Al-Ashr:1-3)

Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.²⁷ Moch.Sochib berpendapat, “pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral”.²⁸

Santri adalah sebutan bagi orang yang belajar mendalami agama di pesantren. Kata santri sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*cantrik*” berarti orang yang selalu mengikuti guru.²⁹ Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, namun juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat.³⁰

Dari sini dapat diperoleh pengertian disiplin santri yaitu dorongan dari jiwa yang secara sadar dan sengaja untuk menaati tata tertib dalam pondok pesantren sebagai wujud dari santri yang memiliki moral dan ilmu. tujuan pembiasaan sikap disiplin santri adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan

²⁷ Bambang Sumantri, “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010”, Media Prestasi, 3 (2010), 120.

²⁸ Moch.Sochib, Pola Asuh Orang Tua (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), 2.

²⁹ Saifudin Zuhri, *Guruku dari Orang-orang Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2001), hlm.54.

³⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.36.

bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian.³¹

3. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan asrama atau tempat orang berkumpul untuk menimba ilmu agama Islam. Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa arab, *fundug* yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.

Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri. Santri ialah mereka yang mempelajari agama Islam. Istilah pesantren disebut dengan Surau di daerah Minang Kabau, Penyantren di Madura, Pondok di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.³² Secara umum pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang mengemban misi untuk membentuk sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama atau ahli agama yang biasa kita sebut dengan istilah *Tafaquh Fiddien*.³³

Pesantren termasuk suatu lembaga pendidikan yang unik, bukan saja karena keberadaannya sudah sangat lama di Indonesia, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan.

³¹ M.Sulthon Masyhud, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hlm. 92.

³² Nurhayati Djamas, *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hlm. 3.

³³ PP 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Karena keunikannya itu, C. Geertz menyatakan Pesantren menjadi sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa). Pendidikan di pesantren mempunyai kultur dan ciri yang khas dan berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga Pesantren dapat disebut sebagai sebuah subkultur yang bersifat *idiosyncratic*. Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik.

Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Di samping karena basis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa, Pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.³⁴

Pondok memiliki asal kata yaitu *Funduq* yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti tempat menginap atau asrama.³⁵ Sedangkan untuk kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* yang memiliki arti menunjukkan tempat.³⁶ Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga Pendidikan tradisional yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk mempelajari, menghayati, mendalami, dan menekankan pentingnya moral bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁴ Ismail Baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab" *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 (Januari 2014), h. 18

³⁵ Zukhraini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 212

³⁶ Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren Kritikan Nurholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 61

³⁷ Badri dan Munawiroh, *Pergeseran literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2007) , h. 36

Menurut Soedjoko Prasadjo Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara non klasikal, yaitu dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan santri tinggal di asrama atau pondok pesantren.³⁸

Pondok pesantren memiliki sebuah tradisi yang sangat menonjol dalam intelektualitasnya, yaitu sebuah jaringan, silsilah atau sanad *Masyayikh* yang memiliki kesinambungan dan menentukan tingkat kualitas keulamaan seorang Kiai yang memiliki intelektual tinggi.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan persoalan Implementasi *sawab* dan *iqab* untuk meningkatkan kedisiplinan santri pada pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Amin Maryatul Qiftiyah yang berjudul “Implementasi *Ta'zir* bagi Santri di Pondok pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018” . Tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi *ta'zir* yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018, mendeskripsikan dampak dalam penerapan *ta'zir* yang

³⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media Grup, 2016), h. 286

³⁹ Amin Haedari, Et. Al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global cet. ii*, (Jakarta : IRD PRESS, 2006), h. 45

dilakukan pengurus pondok pesantren An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang tahun 2017-2018. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian (1) implementasi *ta'zir* yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang tahun 2017-2018 penerapan *ta'zir* menggunakan sistem bertahap, (2) Dampak positif dalam penerapan *ta'zir* adalah adanya rasa patuh dan rasa tanggung jawab. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Maryatul Qiftiyah adalah pembahasan dalam variabel pertama skripsi ini pembahasan mengenai *sawab dan iqab* sedangkan dalam skripsi tersebut membahas *ta'zir*. Pada pembahasan variabel kedua dalam skripsi ini membahas kedisiplinan santri putra dan putri sedangkan dalam skripsi Maryatul Qiftiyah membahas pondok putri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Bustomi Ramin mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Ta'zir* Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra Di Pondok pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. Tujuan penelitian mendeskripsikan proses penerapan metode *ta'zir* dipondok pesantren Darul Fathanah Tegal Gubug Lor Arjawinangun Cirebon, mendeskripsikan kedisiplinan santri putra di pondok pesantren Darul Fathanah Tegal Gubug lor, Arjawinangun Cirebon, mendeskripsikan

dampak penerapan metode *ta'zir* bagi kedisiplinan belajar santri putra di pondok pesantren Darul Fathanah Tegal Gubug Lor Arjawinangun Cirebon. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi Teknik analisis data menggunakan skala prosentase. Hasil penelitian (1) metode *ta'zir* memberikan pengaruh dalam mendisiplinkan santri putra dapat dilihat dari kemampuan mengelola waktu yang efektif. (2) Kedisiplinan santri putra di pondok pesantren Darul Fathanah dalam kategori baik. (3) dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *ta'zir* ada pengaruhnya dalam membentuk kedisiplinan dan berada pada tingkat korelasi tinggi. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Bustomi Ramin adalah pada variabel pertama skripsi ini membahas tentang *sawab* dan *iqab* sedangkan skripsi Bustomi Ramin membahas tentang *Ta'zir*. Pada variabel kedua yang membahas tentang kedisiplinan belajar santri, sedangkan skripsi ini membahas kedisiplinan santri secara umum. Metode yang digunakan pada skripsi ini menggunakan kualitatif sedangkan skripsi yang ditulis oleh Bustomi Ramin menggunakan metode kuantitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh M. Abu Hasan A. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Implementasi *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putra di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa untuk seiring perkembangan zaman,

lembaga harus menciptakan sesuatu metode dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya, sehingga mereka menjadi generasi yang dapat diharapkan nantinya. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putra Pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo? (2) Bagaimana dampak dari penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putra di Pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo? (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putra di Pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putra, dampak penerapan metode ta'zir faktor penunjang dan faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode ta'zir ada tiga tahapan utama yaitu, pemanggilan santri, penyidangan santri, penta'ziran santri. 2) Terdapat dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif meliputi, berkurangnya santri yang melanggar, metode ini lebih mengena dalam diri santri sehingga ada rasa takut untuk melakukannya lagi. Sedangkan Dampak negatif meliputi, masih ada santri yang berbohong

ketika disidang, Banyak santri yang membenci, dan masih ada santri yang menyepelkan ketika disidang. 3) Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ada lima macam, ustadz, bidang lain, kabag, santri, dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat ada 3 macam, yaitu kurangnya mental dari pengurus, banyaknya santri, adanya kesibukan lain yang dilakukan oleh pengurus bidang keamanan. Adanya faktor pendukung diharapkan membantu dan memudahkan tugas dari pengurus bidang keamanan, sehingga kedisiplinan tercipta dan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Perbedaan skripsi yang ditulis oleh M. Abu Hasan A dengan skripsi ini adalah pada variabel pertama skripsi tersebut membahas tentang implementasi Ta'zir sedangkan pada skripsi ini membahas tentang implementasi *ṣawab* dan *iqab*. Pada variabel kedua skripsi yang ditulis oleh M. Abu Hasan membahas tentang santri putra sedangkan pada skripsi ini membahas santri putra dan putri.

4. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Syukri Azwar Lubis dengan judul “PENERAPAN *ṢAWAB* DAN *‘IQAB* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG, KABUPATEN DELI SERDANG”

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia beriman, bertakwa, berbudi luhur dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kesemuanya merupakan sebuah bukti bahwa Pendidikan Islam telah mengalami sebuah perkembangan yang

cukup memuaskan diantaranya adalah alat pendidikan ataupun metode pendidikan. *Sawab* / ganjaran dan *'iqab* / hukuman, merupakan alat pendidikan yang masih diterapkan sampai hari ini meskipun keberadaannya sering kali disalahartikan bagi wali murid dan tidak jarang disalahgunakan bagi para pendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana penerapan *sawab* dan *'iqab* dalam meningkatkan disiplin siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim? Bagaimana aktifitas pendidik dalam rangka penerapan *sawab* dan *'iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim? Dan Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim?

Adapun metode penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis ataupun lisan dari orang – orang yang dapat diamati . Sedangkan yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri. Data diperoleh dari dua sumber yaitu primer dan sekunder dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data dilakukan secara interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *sawab* dan *'iqab* dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim telah dilakukan oleh semua unsur yang ada di pesantren tersebut, sesuai dengan bidang dan tanggung jawab yang mereka emban. Penerapan *sawab* atau pemberian hadiah sebagai sarana guru / ustad untuk melakukan pendekatan sudah terbukti efektif, namun masih perlu ditingkatkan lagi tingkat keefektifannya.

Selanjutnya penerapan *'iqab* (hukuman) baik yang berupa hukuman fisik maupun non fisik bukanlah satu – satunya jalan untuk meningkatkan disiplin dan mengantisipasi kenakalan para siswa. Lebih dari itu, pendekatan perseorangan yaitu: bimbingan, arahan, binaan yang bersifat nasihat dan teguran. *sawab* dan *'iqab* adalah jalan alternatif atau hirarki pendekatan yang dilakukan oleh dewan guru / ustad di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

Perbedaan skripsi ini dengan tesis yang ditulis oleh Muhammad Azwar Lubis adalah batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan masalahnya. Skripsi merupakan penelitian yang lebih sederhana daripada tesis. Pada variabel ketiga tesis ini menggunakan objek siswa di pesantren modern sedangkan skripsi ini menggunakan objek santri dalam pondok pesantren.

5. Jurnal ilmiah DIDAKTIKA Februari 2016 VOL 16, NO. 2, 180-197 yang berjudul “Penerapan Metode Thawab dan *Iqab* dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Dasar Aceh Besar” yang ditulis oleh Yunidar mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode Thawab dan *Iqab* dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar. Metode Thawab dan *Iqab* adalah metode yang dilakukan dengan cara memberi anugerah (Thawab) pada peserta didik yang berprestasi atau berperilaku baik dan hukuman (*Iqab*) bagi mereka yang melanggar peraturan/berperilaku yang tidak baik. Dalam menerapkan metode Thawab dan *Iqab* dalam pendidikan ini timbul permasalahan yaitu diantara keduanya mana yang di dahulukan dan mana yang harus lebih

dominan diberikan kepada anak serta mana yang lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Bentuk bentuk metode Thawab yang diterapkan yaitu berbentuk materi dan imaterial. Adapun bentuk bentuk metode *Iqab* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar yaitu bentuk *Iqab* dengan isyarat, *Iqab* dengan perkataan, serta *Iqab* dengan perbuatan. 2) Dintara metode Thawab dan *Iqab*, metode yang lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa adalah metode Thawab karena pengaruhnya terhadap akhlak siswa lebih bertahan lama daripada penerapan *Iqab*. Mengenai metode yang lebih dominan antara Thawab dan *Iqab* tidak dapat ditentukan secara pasti, karena setiap anak membutuhkan penanganan yang berbeda. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar lebih dominan penerapan Thawab dilihat dari sikap dari para pendidiknyanya lebih mendahulukan pemberian Thawab daripada *Iqab*. 3) dalam penerapan Thawab tidak terdapat kendala yang terlalu berat hanya saja jika Thawab yang ingin diberikan berupa barang yang lumayan mahal maka terkendala dengan masalah dana.

Perbedaan dengan skripsi ini adalah objek penelitian pada skripsi ini merupakan santri pada pondok pesantren, sedangkan objek dari penelitian jurnal ini siswa. Jurnal merupakan penelitian yang lebih sederhana daripada skripsi.

6. Skripsi yang ditulis oleh Abdi Akram mahasiswa Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Al *Iqab*

perspektif Al Quran (Suatu kajian Tahlili terhadap Q.S An-Nahl 126-128)”. Adapun sub pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud Al *Iqab* dalam Q.S An-Nahl 126-128? Bagaimana urgensi Al *Iqab* dalam Q.S An Nahl 126-128? Dan bagaimana sikap mu’qib dalam Q.S An-Nahl 126-128?

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan Ilmu Tafsir, pendekatan sosiologis, dan pendekatan yuridis yang disusun dengan menggunakan metode tahlili. Data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis dengan menggunakan metode tahlili terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah Al *Iqab* dalam ayat ini dapat diartikan dengan hukuman atau balasan. Adapun wujud dari Al *Iqab* itu ada dua, yaitu membalas secara langsung kejahatan orang lain dengan balasan yang sama persis, dan membalas secara tidak langsung yaitu dengan kesabaran. Sedangkan urgensi dari Al *Iqab* yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, melatih kesabaran, meningkatkan ketaqwaan, dan senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia serta menunjukkan keutamaan hukum Islam. Adapun sikap preferatif dari seorang mu’qib yaitu bersabar, tidak bersedih hati, dan tidak bersempit dada atas perlakuan orang lain.

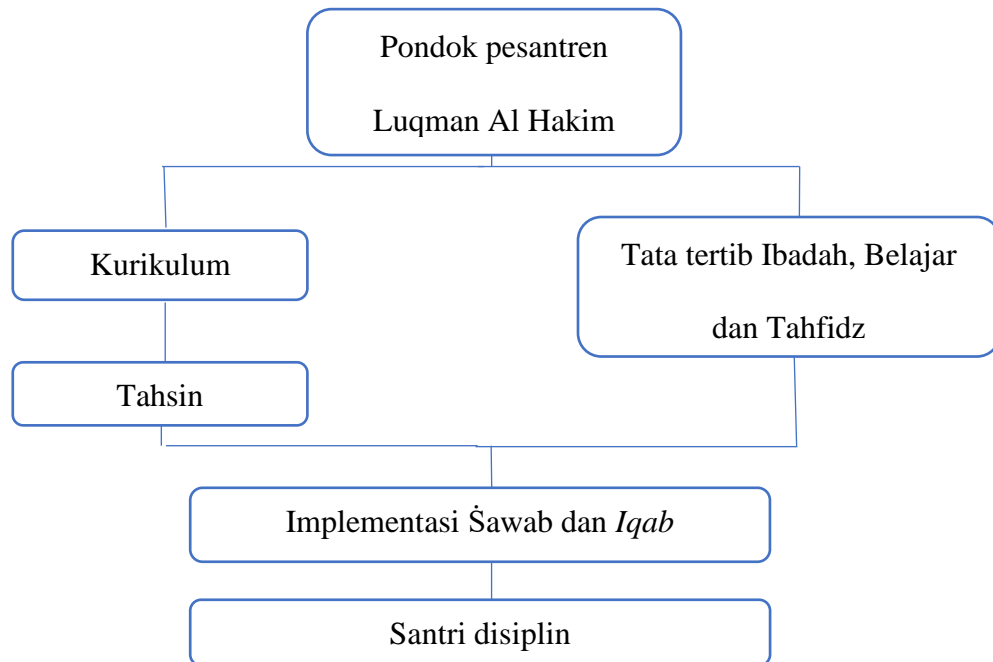
Dan pada akhirnya implikasi dari penelitian ini adalah agar setiap manusia menjaga sikap dan perilakunya terhadap sesama serta tidak

semena-mena dalam berbuat kejahatan dan menghilangkan sikap dendam sehingga tercipta kedamaian diantara sesama manusia, karena setiap perbuatan akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan baik dan buruknya.

Perbedaan dengan skripsi ini adalah skripsi yang ditulis oleh Abdi Akram studi kepustakaan tafsir Al-Quran, sedangkan skripsi ini merupakan penelitian dalam bentuk kualitatif dan tidak terdapat tafsir Al-Quran. Objek pada skripsi ini merupakan santri pada pondok pesantren sedangkan skripsi yang ditulis Abdi Akram merupakan tafsir tahlili yang tekstual dalam Al-Quran.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan analisis teori diatas, dihasilkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa *sawab* dan *iqab* diperlukan untuk mewujudkan kedisiplinan santri dalam Pondok pesantren karena dengan adanya *iqab*(hukuman) dan *sawab* (hadiah) dapat menjadi beteng atas apapun yang dilakukan santri di Pondok Peantren. Namun dalam memberlakukan *sawab* dan *iqab* harus sesuai dengan kesepakatan di awal antara santri, pengasuh pondok dan wali santri agar tidak ada salah paham di kemudian hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kancan penelitian.

Penelitian kualitatif lebih diorientasikan pada fokus masalah, bukan pengujian hipotesis. Kemudian tidak adanya populasi dan sampel, hanya ada Subjek dan beberapa informan penelitian. Jenis data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Penelitian ini dikaji dengan metode kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan di Pondok pesantren Luqman Al Hakim ini dari segi pelaksanaan pengumpulan data merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.⁴¹

⁴⁰ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, 1st edn (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015),p. 8.

⁴¹ Fathoni, Abdurrahman Fathoni, Abdurahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta, PT Rineka Cipta 2011)

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.⁴² Subjek pada penelitian ini adalah *Mudir, Asatidz/ Asatidzah* pondok dan santri putra dan putri pada Pondok pesantren Luqman Al Hakim.

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian.⁴³ Objek pada penelitian ini adalah Implementasi *sawab dan iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok pesantren Luqman Al Hakim.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil observasi pada tempat penelitian, dan hasil wawancara terhadap responden dan dokumen yang terkait dengan tempat penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data antara lain :

1) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer.⁴⁴

Jadi data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan didapatkan dari hasil wawancara terhadap *Mudir/ Pengasuh, Asatidz* dan santri di Pondok pesantren mengenai

⁴² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 2016.

⁴³ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), p. 157.

⁴⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, 1st edn (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015) p. 87

implementasi *sawab dan iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok pesantren Luqman Al Hakim.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi pihak ketiga Sumber data sekunder.⁴⁵

Jadi sumber data sekunder yang penulis dapatkan bertujuan untuk memperkuat informasi dari data primer. Sumber data sekunder yang penulis dapatkan berupa foto, data maupun dokumen dokumen dari Pondok pesantren Luqman Al Hakim.

D. Keabsahan Data

Banyak yang meragukan hasil penelitian kualitatif, karena mengandung beberapa kelemahan, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan

⁴⁵ Sugiarto, p.87

data dan sumber data yang telah ada.⁴⁶ Secara umum triangulasi terbagi kedalam tiga macam, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik triangulasi sumber, mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang penulis alami. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Bahwasanya dalam pengumpulan data selain mengumpulkan data dengan wawancara, dokumentasi, observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan dalam pengumpulan data itu. Catatan lapangan tidak lain daripada catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan kejadian tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁴⁷

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi⁴⁸

⁴⁶ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, DIVA Press, 2010), hlm. 289

⁴⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). Hlm 305

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Rineka Cipta, 2014) hlm. 193-330.

Metode Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴⁹ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana penerapan proses *sawab dan iqab* di Pondok pesantren Luqman Al Hakim.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu pendekatan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapa secara fisik.

Wawancara secara mendalam kepada subjek guna mengumpulkan data tentang hal hal yang berkaitan dengan implementasi *sawab dan iqab* di Pondok pesantren Luqman Al Hakim. Wawancara ditujukan kepada *Mudir, Asatidz Asatidzah* pondok dan para santri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku surat, notulen, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.⁵⁰

Peneliti menggunakan dokumen yang relevan yang dapat digunakan sebagai sumber data seperti: gambar, foto tentang kegiatan santri mengenai implementasi *sawab dan iqab* di Pondok pesantren Luqman Al Hakim.

⁴⁹ Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 46.

⁵⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 206

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵¹

Data hasil penelitian tentu saja sangat banyak dan bervariasi agar data tersebut menjadi lebih jelas dan bermakna maka harus dianalisa. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik teknik sebagai berikut :

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵² Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang menerima kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Implementasi *sawab dan iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan santri cukup banyak, sehingga perlu dicatat kembali secara terperinci dan teliti. Reduksi dapat dilakukan dengan cara membuat kode tertentu untuk aspek aspek tertentu sehingga memudahkan dalam proses reduksi data.⁵³

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2016), hlm. 334

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337

Dari berbagai macam data yang telah terkumpul kemudian peneliti merangkum data yang penting dan mengklarifikasinya sesuai dengan variabel penelitian.

2) *Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data perlu dilakukan untuk mengorganisasikan data sehingga tersusun pola hubungan yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman⁵⁴ menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat narasi.

Setelah direduksi kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi atau naskah tekstual.

3) Verifikasi/ Kesimpulan Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data data yang valid dan

⁵⁴ Miles Matthew B; Huberman Michael A, *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills London, Sage Publication 1984)

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁵ Display akan menjadi sebuah kesimpulan apabila didukung dengan bukti bukti yang valid. Untuk itu, guna meyakinkan kebenaran data tersebut harus di verifikasi dengan melakukan *cross check* ke lapangan dan konfirmasi dengan subjek penelitian.

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 99.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pondok Pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang menerapkan *sawab* dan *iqab* untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

- 1) Kedisiplinan santri pondok pesantren Luqman Al Hakim dalam hal ibadah dan tahfidz memiliki peningkatan yang baik dari tiap tahun. Namun kedisiplinan santri dalam hal menaati peraturan/ tata tertib yang ada di pondok pesantren kurang karena masih ada santri yang melanggar peraturan.
- 2) Implementasi *sawab* dan *iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan santri sudah berjalan, santri yang memiliki prestasi yang bagus, perkembangan yang baik, rajin belajar, dan rajin setoran hafalan akan mendapatkan *sawab* seperti diberi uang pembinaan, diberi Al Quran. dan santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan konsekuensi yaitu diberi *iqab* seperti dinasehati, membersihkan kamar mandi, di skors dari pondok pesantren, dan dikeluarkan dari pondok pesantren.
- 3) Faktor pendukung dari penerapan *sawab* dan *iqab* yaitu wali santri dan santri yang mendukung pihak pondok pesantren sepenuhnya. Faktor penghambat implementasi *sawab* dan *iqab* yaitu saat santri yang kurang memperhatikan peraturan, tidak adanya guru yang mendampingi dalam hal kesehatan mental.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pihak pondok pesantren
 - a. Untuk meningkatkan kedisiplinan santri dengan cara membuat peraturan yang di sosialisasikan bersama santri.
 - b. Meningkatkan koordinasi dengan wali santri agar tercapai komunikasi yang baik.
 - c. Mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada seluruh santri agar pembelajaran dan peraturan bisa ditaati.
2. Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya
 - a. Bagi pembaca umumnya, penulisan skripsi ini dapat menjadi inspirasi dalam membuat tulisan-tulisan berkaitan dengan penerapan *sawab* dan *iqab* di pondok pesantren.
 - b. Hendaknya pembaca memahami pentingnya *sawab* dan *iqab* untuk diterapkan di Pondok pesantren
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, semoga skripsi ini dapat menjadi inspirasi dalam mengadakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari Asy-Syafi'i, Asnal Matha lib, Beirut: Dar al - Kutub-Ilmiah, juz 5
- Ardy Wiyani, Novan. (2013) *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2016) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badri dan Munawiroh, (2007) *Pergeseran literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Baharuddin, Ismail (Januari 2014): Pesantren dan Bahasa Arab. *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, Vol. 01, No. 01.
- Bahril Faidy Ahmad & I Made Arsana, (2014) *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 2 Volume 2
- Djamas, Nurhayati. (2005) *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- E.B, Hurlock. (2012) *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Fathoni, Abdurahman. (2011) *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitrah, Muh and Luthfiyah, (2017) *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak
- Haedari Amin, (2006) *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global cet. II*. Jakarta : IRD PRESS.
- Hanafi Ahmad, (1993) *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Husain al-Luqaniy Ahmad, (1996) *Mu'jam al-Mus alahat al-Tarbawiyah al-Mu'arra a i al Manahij wa Turuqu al-tadris*. Mesir: Alam al-Kutub.
- K Smith, Mark dkk. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka

- Khalid bin Hamid Al Hazimi. (2000) *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah: Dar ‘Alim al Kutub.
- Langgulung, Hasan. (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mastuhu. (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, M.Sulthon (2003) *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Matthew B Miles; Huberman Michael A, (1984) *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills London, Sage Publication.
- Maunah, Binti (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Nizar, Samsul. (2016) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Omar Muhammad al – Toumy al – Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Al – Islamiyah*, terj.
- PP 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Prastowo Andi, (2010) *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Purwanto, Ngalim. (2002) *Ilmu Pendidikan dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra Daulay, Haidar.(2012) *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putro Widyoko, Eko (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Qal’aji, Muhammad Mu’jam lugatil fuqaha, dalam al maktabah asy-syamillah al-ishdar atstsani juz 1. 493.
- Rahman Shaleh Abdur, (1991) *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, cet I. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramin, Bustomi (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Ta’zir terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Cirebon, IAIN Syekh Nurjati
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*. Mesir: Daral -Fath li al -I’lami al -Arabiyy, juz 3
- Siddik, Dja’far (2006) *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I. Bandung : Cita Pustaka Media.

- Sochib, Moch. (1998) *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Subhan Arief, (2012) *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Fajar Interpratama Off Set.
- Sugiarto, Eko. (2015) *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, 1st edn. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi
- Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. (2008) *Fiqih Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, Bambang. (2010), Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi*, 3 120.
- Syafaruddin , *et.al* (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, cet. III. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafei, Rachmad. (2001) *Fiqih Muamalah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wawancara dengan Ustadz Rasyid (pengurus pondok pesantren Luqman Al Hakim Prampelan Adipuro Kaliangkrik Magelang) 10 Oktober 2021 pukul 09.30
- Wawancara dengan Ustadzah Ummu (pengurus pondok pesantren Luqman Al Hakim) tentang *Iqab*. 1 November 2021 pukul 10.00
- Yasmadi. (2002) *Moderenisasi Pesantren Kritikan Nurholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Zuhri, Saifudin. (2001) *Guruku dari Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Zukhraini. (2015) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.